

Peningkatan Hasil Belajar Tematik Menggunakan Model Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa MI

Kaspul Anwar, Fahmi Rohim, Luluk Khoiru Nikmah

Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi

Kaspulanwar.as@gmail.com

Abstract

This study aims to improve the thematic learning outcomes of Madrasah Ibtidaiyah (MI) students through the implementation of the Talking Stick learning model. This model was chosen because it involves both physical and verbal activities, which can encourage active student participation in the learning process. The research uses a Classroom Action Research (CAR) approach, implemented in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of the study are fifth-grade students at MI during the even semester of the 2024/2025 academic year. Data collection techniques include observation, learning outcome tests, and documentation. The results show that the implementation of the Talking Stick model was effective in improving student learning outcomes. In cycle I, the percentage of students who achieved mastery learning reached 65%, while in cycle II it increased to 87%. This improvement indicates that the Talking Stick model is effective in building student interaction and facilitating enjoyable learning.

Keywords: Talking Stick, learning outcomes, thematic learning, MI students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar tematik siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) melalui penerapan model pembelajaran *Talking Stick*. Model ini dipilih karena melibatkan aktivitas fisik dan verbal yang mampu mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V MI pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Talking Stick* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I, persentase ketuntasan belajar mencapai 65%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 87%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model *Talking Stick* efektif dalam membangun interaksi siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang menyenangkan.

Kata kunci: Talking Stick, hasil belajar, pembelajaran tematik, siswa MI

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam meletakkan dasar intelektual, moral, dan karakter peserta didik. Melalui pendidikan dasar, peserta didik memperoleh fondasi



Madrasatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan

Journal Homepage: <https://jurnal.iaima.ac.id/madrasatuna>

pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang akan membentuk pola pikir serta perilaku belajar di masa mendatang (Sagala, 2015). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran

di tingkat dasar memiliki dampak jangka panjang terhadap keberhasilan pendidikan secara menyeluruh. Dalam implementasi Kurikulum 2013, pembelajaran di sekolah dasar dirancang secara tematik integratif. Pendekatan ini bertujuan mengembangkan keterkaitan antarmuatan pelajaran agar siswa mampu memahami konsep secara utuh dan kontekstual. Menurut Majid (2019), pembelajaran tematik integratif memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena siswa dapat melihat keterkaitan antar mata pelajaran dalam satu kesatuan tema. Meskipun pendekatan tematik telah diterapkan secara nasional, kenyataannya hasil belajar siswa pada mata pelajaran tematik masih relatif rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rendahnya motivasi belajar, metode pembelajaran yang kurang variatif, serta kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Rahim, 2018). Observasi awal di kelas V MI juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih pasif dan jarang terlibat aktif dalam diskusi kelas.

Pembelajaran berfokus pada ceramah dan pemberian tugas, siswa cenderung menjadi pendengar pasif. Akibatnya, partisipasi siswa menurun dan pemahaman materi menjadi terbatas. Kondisi ini berdampak pada pencapaian hasil belajar yang belum maksimal, bahkan sebagian siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Dalam konteks ini, diperlukan model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi. Salah satu pendekatan yang relevan adalah model pembelajaran kooperatif, yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar dan mendorong mereka untuk saling bekerja sama serta berinteraksi satu sama lain (Lie, 2017). Salah satu variasi dari model pembelajaran kooperatif adalah Talking Stick, yaitu metode yang mengharuskan siswa berbicara atau menjawab pertanyaan ketika mereka memegang tongkat yang dioperkan secara acak. Model ini tidak hanya melatih keberanian dan tanggung jawab, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang dinamis dan tidak monoton (Huda, 2016).

Talking Stick memberikan pengalaman belajar yang unik karena menumbuhkan antisipasi, kecepatan berpikir, dan kesiapan mental siswa untuk berbicara di depan teman-temannya. Unsur kejutan dalam siapa yang mendapat giliran menjawab dapat memicu konsentrasi dan keterlibatan emosional siswa terhadap materi pelajaran.

Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa penerapan Talking Stick pada pelajaran IPS di tingkat sekolah dasar mampu meningkatkan keaktifan siswa secara signifikan. Siswa yang semula pasif menjadi lebih aktif, berani menyampaikan pendapat, dan menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar mereka. Penelitian oleh Fadilah dan Wahyuni (2021) juga menegaskan bahwa Talking Stick efektif digunakan untuk membangun keberanian siswa, sekaligus menciptakan suasana pembelajaran yang kompetitif secara sehat. Model ini menjadikan siswa lebih terlibat, fokus, dan antusias selama kegiatan belajar berlangsung.

Model Talking Stick memiliki potensi untuk memperkuat kemampuan komunikasi lisan siswa, yang merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran abad ke-21 (Trilling & Fadel, 2014). Kemampuan ini sangat diperlukan dalam mengembangkan kecakapan sosial dan berpikir kritis siswa sejak usia dini. Model ini juga mendukung

prinsip pembelajaran aktif yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar. Aktivitas seperti menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menanggapi pendapat teman sekelas dapat mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam dan memahami materi secara lebih bermakna (Hosnan, 2016).

Penerapan Talking Stick juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran diferensiasi, karena guru dapat memvariasikan jenis pertanyaan berdasarkan tingkat kemampuan siswa. Dengan demikian, model ini dapat mengakomodasi perbedaan gaya belajar dan kebutuhan individu di dalam kelas (Tomlinson, 2017). Melihat potensi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menguji efektivitas model Talking Stick dalam meningkatkan hasil belajar tematik siswa kelas V MI. Penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga untuk menciptakan suasana pembelajaran yang partisipatif, menyenangkan, dan mendorong keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Diharapkan penerapan model Talking Stick dapat menjadi solusi inovatif dalam mengatasi rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran tematik. Selain itu, model ini dapat memperkaya strategi pembelajaran guru serta meningkatkan interaksi sosial di antara siswa dalam suasana kelas yang positif. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penerapan model Talking Stick dalam pembelajaran tematik di kelas V MI dan menganalisis dampaknya terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada siswa.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus di MI ..., pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025.

Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 24 orang, terdiri dari 12 laki-laki dan 12 perempuan. Penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran tematik dengan tema "Ekosistem".

Teknik pengumpulan data meliputi:

1. Tes hasil belajar yang diberikan pada akhir setiap siklus,
2. Observasi untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran,
3. Dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan, serta
4. Wawancara informal dengan beberapa siswa untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap pembelajaran.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta soal evaluasi berbentuk pilihan ganda dan isian singkat.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa nilai hasil belajar dianalisis untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar, sedangkan data kualitatif dianalisis untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan respon siswa terhadap model *Talking Stick*.

Kriteria keberhasilan ditetapkan berdasarkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 70. Penelitian dianggap berhasil apabila minimal 85% siswa mencapai nilai ≥ 70 setelah penerapan model pembelajaran.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pelaksanaan siklus I dimulai dengan tahapan perencanaan, di mana guru menyiapkan perangkat pembelajaran yang mendukung model *Talking Stick*, termasuk lembar kerja siswa, daftar pertanyaan, media pembelajaran, serta instrumen observasi. Pembelajaran dilaksanakan pada tema "Ekosistem", subtema "Komponen Ekosistem", sesuai dengan kurikulum kelas V MI. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan model *Talking Stick* dengan skenario sederhana. Guru mengajukan pertanyaan lisan secara acak, kemudian memberikan sebuah tongkat kepada siswa. Siswa yang memegang tongkat diminta menjawab pertanyaan secara langsung di hadapan teman-temannya. Metode ini bertujuan melatih keberanian, memperkuat pemahaman materi, serta meningkatkan partisipasi aktif dalam kelas. Selama proses pembelajaran berlangsung, suasana kelas tampak lebih dinamis dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Beberapa siswa terlihat antusias dan aktif menjawab, sementara sebagian lainnya masih menunjukkan sikap pasif dan cenderung malu untuk berbicara di depan teman. Hal ini wajar, mengingat pembelajaran dengan metode ini baru pertama kali diterapkan di kelas tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, partisipasi siswa berada pada tingkat sedang. Sekitar 60% siswa tampak terlibat aktif, baik dalam menjawab pertanyaan maupun dalam menyimak jawaban teman. Guru juga mulai mengenali siswa-siswi yang lebih dominan berbicara dan yang cenderung pendiam. Hal ini menjadi dasar bagi guru untuk melakukan evaluasi dan refleksi di akhir siklus. Hasil evaluasi belajar yang diberikan di akhir pembelajaran menunjukkan bahwa dari 24 siswa, hanya 16 siswa (66,7%) yang memperoleh nilai ≥ 70 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Sementara itu, 8 siswa (33,3%) lainnya belum mencapai standar ketuntasan, dengan berbagai penyebab seperti kurangnya fokus saat pembelajaran berlangsung, belum memahami materi, atau belum terbiasa dengan model interaktif.

Refleksi yang dilakukan bersama tim peneliti menunjukkan bahwa beberapa aspek perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Di antaranya adalah pemberian waktu berpikir yang cukup sebelum siswa menjawab, pelibatan siswa dalam kelompok kecil untuk diskusi awal, serta pemberian motivasi khusus kepada siswa yang pemalu agar lebih percaya diri. Selain itu, guru juga menyadari pentingnya menyusun pertanyaan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi dan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Guru juga berencana melakukan pengelompokan siswa secara heterogen untuk meningkatkan kerja sama dan mempercepat pemahaman siswa yang lemah melalui bantuan teman sekelas. Secara keseluruhan, siklus I menunjukkan adanya peningkatan awal dalam hasil belajar dan keaktifan siswa, meskipun belum mencapai target keberhasilan. Pembelajaran *Talking Stick* mulai menunjukkan dampak positif, namun diperlukan penyempurnaan strategi pada siklus II untuk mencapai ketuntasan belajar secara menyeluruh dan merata.

Siklus II

Setelah melakukan refleksi pada siklus I, guru melakukan sejumlah penyesuaian strategi pada pelaksanaan siklus II. Penyesuaian tersebut bertujuan untuk mengatasi kelemahan yang ditemukan pada siklus sebelumnya, sekaligus mengoptimalkan potensi pembelajaran melalui model *Talking Stick*. Tahap perencanaan difokuskan pada peningkatan keterlibatan siswa secara merata dan membangun keberanian siswa yang masih pasif. Langkah awal pembelajaran diawali dengan pemberian stimulus berupa permainan edukatif yang berkaitan dengan materi “Hubungan Antar Makhluk Hidup dalam Ekosistem”. Permainan ini bersifat ringan dan menyenangkan, bertujuan mencairkan suasana dan mengaktifkan perhatian siswa sejak awal. Setelah itu, guru memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi secara berpasangan selama beberapa menit sebelum sesi *Talking Stick* dimulai.

Pemberian waktu diskusi ini terbukti efektif dalam membantu siswa memahami materi dan menyiapkan jawaban. Ketika tongkat diberikan kepada salah satu siswa, ia lebih siap dan percaya diri dalam menjawab pertanyaan. Bahkan beberapa siswa yang sebelumnya enggan bicara mulai berani tampil dan memberikan jawaban yang benar. Hal ini menunjukkan peningkatan dalam aspek keterampilan sosial dan komunikasi siswa. Selama pelaksanaan pembelajaran, suasana kelas terlihat lebih kondusif dan terkendali. Siswa tampak antusias mengikuti jalannya kegiatan, baik saat diskusi maupun saat sesi tanya jawab menggunakan tongkat. Guru juga memberikan pujian secara verbal kepada siswa yang menjawab dengan baik, untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mereka.

Berdasarkan hasil observasi, keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat secara signifikan. Sekitar 85% siswa terlibat aktif, baik dalam diskusi, menjawab, maupun menyimak. Guru juga berhasil mengatur waktu dan jalannya kegiatan dengan lebih efisien dibandingkan siklus sebelumnya. Evaluasi hasil belajar yang dilakukan pada akhir siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dari 24 siswa, sebanyak 21 siswa (87,5%) berhasil mencapai nilai ≥ 70 , sesuai dengan KKM. Hanya 3 siswa (12,5%) yang belum tuntas, dan akan diberikan bimbingan lanjutan di luar jam pelajaran. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas strategi yang diterapkan pada siklus kedua. Di samping itu, guru melakukan wawancara singkat kepada beberapa siswa untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap model pembelajaran yang digunakan. Mayoritas siswa menyatakan senang mengikuti kegiatan *Talking Stick* karena tidak membosankan, membuat mereka lebih aktif, dan memberi kesempatan kepada semua siswa untuk berbicara. Temuan ini mendukung hasil penelitian oleh Fadilah & Wahyuni (2021) yang menyimpulkan bahwa model *Talking Stick* mampu membangun keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat secara spontan dalam suasana kompetitif yang sehat. Model ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Selain itu, model *Talking Stick* terbukti mendorong siswa untuk lebih fokus saat menyimak penjelasan guru dan jawaban teman. Hal ini karena setiap siswa memiliki kemungkinan dipanggil untuk menjawab kapan saja. Dengan

demikian, konsentrasi dan rasa tanggung jawab terhadap proses pembelajaran pun meningkat.

Pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa model *Talking Stick* mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan efektif. Tidak hanya terjadi peningkatan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga peningkatan kualitas partisipasi dan suasana belajar di kelas. Pencapaian indikator keberhasilan (minimal 85% siswa tuntas belajar) juga menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus II telah memenuhi target yang ditetapkan. Oleh karena itu, tidak diperlukan lagi pelaksanaan siklus lanjutan.

Refleksi akhir menyimpulkan bahwa kunci keberhasilan model ini terletak pada pengelolaan waktu, pemberian kesempatan berpikir, variasi pertanyaan, dan motivasi yang terus diberikan kepada siswa. Guru juga menyadari pentingnya menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik kelas agar hasil pembelajaran lebih optimal. Dengan demikian, penerapan model *Talking Stick* dalam pembelajaran tematik di kelas V MI terbukti meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Model ini sangat direkomendasikan untuk digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran aktif dan partisipatif di jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Talking Stick* secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar tematik siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI). Peningkatan ketuntasan belajar tercermin dari perolehan hasil belajar siswa, yaitu dari 66,7% siswa yang mencapai KKM pada siklus I menjadi 87,5% pada siklus II. Hal ini menunjukkan adanya kemajuan yang nyata dalam proses maupun hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran ini. Model *Talking Stick* mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar, membiasakan mereka untuk berani mengemukakan pendapat, serta meningkatkan konsentrasi dan interaksi antar siswa. Selain itu, model ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kompetitif secara sehat, dan mendorong keterlibatan siswa secara menyeluruh. Penerapan strategi seperti diskusi berpasangan, pemberian waktu berpikir, serta pendekatan yang fleksibel terbukti efektif dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan model *Talking Stick* sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran tematik yang interaktif, partisipatif, dan kontekstual, khususnya di jenjang pendidikan dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah. Model ini layak dijadikan inovasi pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadilah, N., & Wahyuni, E. (2021). Penerapan model Talking Stick untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 34–42.

- Hosnan, M. (2016). *Strategi pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, kurikulum 2013*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Huda, M. (2016). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, A. (2017). *Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Majid, A. (2019). *Pembelajaran tematik terpadu: Panduan untuk guru SD/MI*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahim, M. (2018). Strategi guru dalam meningkatkan hasil belajar tematik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 45–55.
- Rahmawati, S. (2020). Model pembelajaran Talking Stick dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 88–97.
- Sagala, S. (2015). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2018). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno. (2017). Model-model pembelajaran inovatif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 11–19.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2014). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco: Jossey-Bass.